

IDENTIFIKASI POTENSI DAN PEMANFAATAN HHBK DI TAMAN HUTAN RAYA (TAHURA) SULTAN SYARIF HASYIM KECAMATAN MINAS PROVINSI RIAU

Asri Gumilar¹, Defri Yoza², Evi Sribudiani²

Forestry Department, Faculty of Agriculture, University of Riau

Address: BinaWidya, Pekanbaru, Riau

Email: Gumilar_asri95@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the potential and utilization of Non-Timber Forest Products (NTFPs) in TAHURA sultan syarif hasyim, Minas District, Riau Province. The research method is a survey method, with objects of forest area and the community around the forest. The data taken is primary data, namely the type of vegetation that has the potential to produce NTFPs and respondent profile data as well as their interest and to develop NTFPs. While secondary data in the form of conditions Tahura sultan syarif hasyim, Minas District, Riau Province and other supporting data. The results of all data were analyzed descriptively qualitatively. Interviews and answers to questionnaires from communities around the forest found 21 types of NTFPs that were utilized by the community. Only 18 respondents were aware of the potential of NTFPs, out of a total of 35 respondents. 21 types of NTFPs are utilized with various functions and benefits, such as food, medicine, and industrial raw materials. It can be concluded that the potential of NTFPs in the Minas Tahura Model KPHP is 21 species with different levels of diversity and dominance as well as different benefits and utilization of NTFPs utilized by communities around Tahura, namely wood, rattan, honey, fruits and resin resin.

Keywords: *Potential, TAHURA, NTFPs*

PENDAHULUAN

Hutan merupakan fungsi yang penting bagi keberlanjutan ekonomi maupun sosial. Hutan memiliki sumberdaya hasil hutan yang terdiri dari Hasil Hutan Kayu (HHK) dan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Selain itu, hutan berperan sebagai penghasil jasa lingkungan dapat mendukung keberlanjutan suatu ekosistem makhluk hidup. Jasa lingkungan yang dihasilkan dari hutan seperti keanekaragaman hayati, penghasil oksigen, penyerap karbon, pengatur iklim, mencegah erosi, fungsi hidrologi, tempat wisata dan yang paling penting sebagai keseimbangan alam. Hal tersebut menjelaskan bahwa hutan menjadi sumberdaya yang mempunyai potensi untuk menghasilkan barang maupun jasa yang sangat bermanfaat bagi masyarakat sehingga keberadaan sektor kehutanan dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.

Hutan merupakan sumber daya alam yang mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia karena mampu menghasilkan barang dan jasa serta dapat menciptakan kestabilan lingkungan (Steinlin,

1988). Banyak lahan hutan digunakan untuk kepentingan lain, seperti pertanian, perkebunan, pemukiman, industri dan penggunaan lainnya. Penggunaan kawasan hutan berpotensi menimbulkan dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif bagi masyarakat desa sekitar hutan. Ragam dampak yang ditimbulkan dari aktivitas penggunaan kawasan hutan diantaranya dapat berupa dampak sosial, dampak ekonomi, dan dampak lingkungan dimana ketiga kategori dampak tersebut memberi peran yang vital bagi kehidupan masyarakat desa sekitar hutan.

Kelebihan pemanfaatan HHBK dapat membantu masyarakat mendapatkan sumber mata pencaharian yang beragam selain hanya memanfaatkan hasil hutan kayu. Irawanti et al. (2012) mengatakan, bahwa dengan menanam berbagai jenis tanaman buah-buahan dan tanaman perkebunan, petani dapat memenuhi seluruh kebutuhan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, namun kecukupannya sangat dipengaruhi oleh luasan lahannya. Selain itu, juga dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat sekitar hutan

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

bahasannya pemanfaatan hutan tidak hasil hutan kayu saja. TAHURA (Taman Hutan Raya) Sultan Syarif Hasim salah satu KPHP yang berada di Provinsi Riau dimana pada kawasan hutan TAHURA terdapat masyarakat sekitar hutan yang bergantung dengan hasil hutan kayu maupun hasil hutan bukan kayu sebagai pekerjaan dan berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat sekitar hutan.

Pemanfaatan HHBK yang berlebihan dan dilakukan secara tidak lestari dapat mengakibatkan kerusakan dan perubahan pada hutan tersebut, dimana kerusakan dan perubahan tersebut akan meningkat sejalan dengan bertambahnya aktivitas manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tidak lestari. Sesuai dengan pernyataan Suhesti (2017), kondisi Tahura Sultan Syarif Hasim sudah mengalami pengurangan luas yang cukup berarti, yaitu dari luas keseluruhan kawasan hutan sekitar 6.172 ha (SK Menhut No. 348/KPTS/II/1999), yang masih berhutan saat ini hanya tinggal 2.087 ha saja dan sebagian kawasan sudah berada dalam kondisi kritis, oleh karena itu perlu diketahui seberapa besar potensi dan hasil hutan bukan kayu di Taman Hutan Raya (TAHURA) Sultan Syarif Hasim.

BAHAN DAN METODE

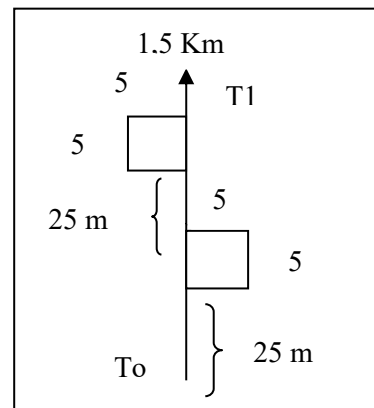
Penelitian ini dilaksanakan di KPHP TAHURA (Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasim) yang bertempat di Desa Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru, Kecamatan Minas Kabupaten Siak dan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar dengan luas 806,86 ha yang memenuhi kriteria adanya potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Waktu penelitian dimulai dari bulan Agustus - September 2018. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Alat yang digunakan pada penelitian ini GPS (*Global Positioning System*), meteran, tali rafia, kertas label, *tally sheet*, kamera, alat tulis, alat perekam, dan laptop.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi yaitu proses pengamatan yang dilakukan secara langsung. Pengamatan dilakukan secara langsung di TAHURA Sultan

Syarif Hasim, dengan membuat plot pada tiga kawasan penelitian dengan panjang jalur transek 1,5 km, 50 plot di KPHP Tahura Kecamatan Kampar, 50 plot di KPHP Kecamatan Minas dan 50 plot di KPHP kawasan Pekanbaru. Dengan jumlah total plot 150.



Gambar 1. Pembuatan Jalur

Keterangan :

To = Titik awal

T1 = Titik Akhir

2. Wawancara yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan wawancara secara langsung dengan responden dan informan sesuai dengan lampiran pertanyaan.

3. Studi dokumentasi yaitu dengan melihat sumber-sumber tertulis yang dimiliki oleh KPHP TAHURA, yang terkait dengan pembahasan penelitian.

Pemilihan Responden

Responden yaitu orang yang memberikan respon atau tanggapan terhadap apa yang diminta atau ditentukan oleh peneliti. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Responden dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang memanfaatkan HHBK di KPHP TAHURA dan pegawai KPHP TAHURA.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini ialah:

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

1. Data primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jejak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian (benda)
2. Data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik dipublikasikan secara umum.

Pengolahan Data

Data diolah dengan pendekatan kualitatif, adapun langkah pengerjaannya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu suatu bentuk analisis yang menajamkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan final nya dapat ditarik dan diverifikasi.
2. *Display data* (penyajian data), menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Kualitatif adalah penelitian yang studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya (H.B Sutopo, 2002). Penelitian kualitatif menyajikan data yang dikumpulkan terutama dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki arti lebih dari pada sekedar angka atau frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

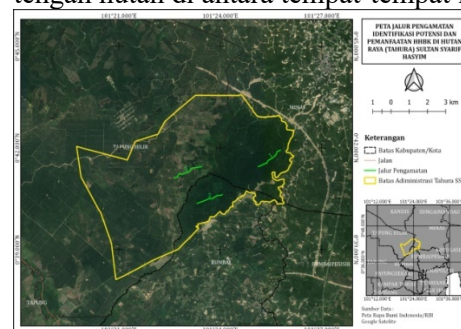
Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim (disingkat menjadi Tahura SSH) adalah suatu kawasan hutan konservasi yang masuk dalam wilayah Kabupaten

Kampar, Siak dan Kota Pekanbaru di Provinsi Riau. Hutan konservasi ini ditetapkan sebagai kawasan pelestarian alam berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No.348/Kpts-II/1999 tanggal 26 Mei 1999 seluas 6.172 ha, dengan perincian 3.041,81 ha di Kabupaten Kampar, 2.323,33 ha di Kabupaten Siak, dan 806,86 ha di Kota Pekanbaru.



Gambar 2. Lokasi Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim

Kawasan Tahura Sultan Syarif Hasyim juga merupakan objek wisata alam. Untuk mencapai kawasan tersebut dapat ditempuh dari Ibukota Provinsi Riau, Pekanbaru menuju Minas dengan jarak 25 km dan waktu tempuh sekitar 30 menit. Berbagai fasilitas umum tersedia di taman hutan raya, di antaranya kantor dan pesanggrahan, sarana ibadah, panggung kesenian, arena permainan anak-anak, *gazebo*, pendopo, *jogging track*, dan bumi perkemahan (*camping ground*). Lebih dari 16 ribu anak tangga yang menghampar sepanjang delapan kilometer dengan ukuran rata-rata 0,50 m, berada di tengah hutan di antara tempat-tempat ini.



Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Minas Kabupaten Siak, Desa Muara Fajar Kecamatan Rumbai kota Pekanbaru dan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Kecamatan Minas merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Siak Provinsi Riau. Kota Minas merupakan salah

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

satu daerah yang pertumbuhannya cukup pesat dibandingkan dengan daerah lainnya di Provinsi Riau. Minas mempunyai ladang minyak yang kaya, bersama Duri dan Dumai. Luas wilayah Kecamatan Minas adalah 346,35 km² dengan jumlah penduduk 21.384 jiwa.

Batas-batas wilayah Kecamatan Minas adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tualang
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kampar.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kandis
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Pekanbaru

Luas wilayah Kecamatan Rumbai adalah 2.927 ha.

Batas-batas wilayah Kecamatan Minas adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Senapelan.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kampar.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Minas.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Pekanbaru

Luas wilayah Kabupaten Kampar lebih kurang 1.128.928 ha.

Batas-batas wilayah Kecamatan Minas adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Pekanbaru
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kuantan Singingi.

Kawasan Tahura Sultan Syarif Hasyim memiliki iklim tropis dengan curah hujan rata-rata mencapai 2.0942.496 mm/tahun dan jumlah hari hujan antara 131-171 hari. Tahura Sultan Syarif Hasyim memiliki suhu maksimum antara 28-36°C, sedangkan suhu minimum berkisar antara 23-27°C. Suhu terendah biasanya terjadi bersamaan dengan musim kemarau. Secara garis besar Kawasan Tahura Sultan Syarif Hasyim mempunyai kelembaban udara di kawasan Tahura Sultan Syarif Hasyim yaitu 75% sampai 85%. Dengan

demikian Kawasan Tahura Sultan Syarif Hasyim digolongkan dalam tipe hujan sangat basah (A), yaitu tidak mempunyai bulan kering (curah hujan < 60 mm) dan curah hujan basah sepanjang tahun (curah hujan > 100 mm). Curah hujan yang memiliki jumlah cukup tinggi sepanjang tahun atau tidak terjadi bulan-bulan kering yang jelas sangat berpotensi meningkatkan daya erosi dan sedimentasi (Yoza, 2006).

Secara umum Kawasan Tahura Sultan Syarif Hasyim merupakan grup dataran dengan kondisi fisiografi berombak dan bergelombang berbukit kecil di sebelah timur sungai Takuana Buluh, datar hingga bergelombang di sebelah baratnya, di kanan kiri sungai bagian hilir berupa grup alluvial. Ketinggian tempat kawasan Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim dari permukaan laut berkisar 10 – 25 meter dengan topografi bervariasi dari datar hingga bergelombang dengan bukit kecil. Aliran sungai yang terdapat di dalam Kawasan Tahura Sultan Syarif Hasyim, terbagi dalam 3 kelompok Sub DAS yaitu Sub DAS I seluas 3.642,4 ha, Sub DAS II seluas 1.239,7 ha dan Sub DAS III seluas 1.037, 9 ha. Pada Sub DAS I, sungai terbesar yang mengalir melalui kawasan Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim adalah sungai Takuana Buluh yang bermuara langsung ke sungai Siak. Sedangkan pada Sub DAS II dan Sub DAS III umumnya merupakan anak-anak sungai yang keduanya bermuara pada Sungai Tapung yang merupakan anak dari Sungai Siak.

Salah satu yang menjadi alasan ditunjuknya kelompok hutan menjadi kawasan Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim adalah banyaknya anak sungai yang berhulu di kawasan Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim sehingga diharapkan kawasan Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim dapat berfungsi sebagai pengaman dan pemelihara Daerah Aliran Sungai (DAS) Takuana dan DAS Siak dalam rangka penanggulangan banjir di hulu Sungai Siak.

2. Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu

Taman Hutan Raya Sultan Syarif memiliki banyak potensi hasil hutan bukan kayu yang dapat dimanfaatkan. Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan No. P.35/Menhut-II/2007

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

telah ditetapkan jenis-jenis HHBK yang terdiri dari 9 kelompok HHBK yang terdiri dari 557 spesies tumbuhan dan hewan (Anonim, 2007). Pada saat ini terdapat 5 jenis HHBK yang mendapat prioritas pengembangannya yaitu rotan, bambu, madu lebah, sutera dan gaharu. Selain 5 komoditas HHBK unggulan nasional, daerah dapat mengembangkan komoditas HHBK yang diunggulkan berdasarkan potensi HHBK dan kemampuan daerah.

Pengamatan yang dilakukan terdapat jenis-jenis HHBK yang dimanfaatkan serta dapat dibudidayakan oleh masyarakat. Potensi HHBK yang didapatkan dengan cara membuat tiga jalur pengamatan tersebut mendapatkan potensi yang hampir sama di setiap jalur pengamatan.

Berdasarkan observasi lapangan jenis - jenis HHBK yang terdapat di kawasan Tahura Sultan Syarif Hasyim dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu

No	Jenis - Jenis HHBK	Nama Latin	Famili
1.	Cempedak	<i>Artocarpus integer</i>	Moraceae
2.	Talas	<i>Colocasia esculenta</i>	Araceae
3.	Tempunik	<i>Arthocarpus rigidus</i>	Moraceae
4.	Kulim	<i>Scorodocarpus borneensis</i>	Oleaceae
5.	Rotan Tali	<i>Calamus spp</i>	Arecaceae
6.	Nibung	<i>Oncospermatigillarium</i>	Arecaceae
7.	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Zingiberaceae
8.	Rotan Manau	<i>Calamus spp</i>	Arecaceae
9.	Meranti Kunyit	<i>Shorea spp</i>	Dipterocarpaceae
10.	Pelawan	<i>Tristaniaopsis merguensis griff</i>	Myrtaceae

11.	Gaharu	<i>Aquilaria malaccensis</i>	Thymelaeaceae
12.	Tampui	<i>Baccaurea macrocarpa</i>	Phyllanthaceae
13.	Kabau	<i>Archidendron bubalinum</i>	Fabaceae
14.	Terimpinis	<i>Sloetia elongata kds.</i>	Moraceae
15.	Raman	-	-
16.	Marpangan	-	-
17.	Durian Hutan	<i>Durio carinatus</i>	Bombacaceae
18.	Rambutan Hutan	<i>Nephelium lappaceum spp</i>	Sapindaceae
19.	Jelutung	<i>Dyera spp</i>	Apocynaceae
20.	Berangan	<i>Castanopsis</i>	Fagaceae
21.	Kandis	<i>Garcinia xanthochymus</i>	Clusiaceae

Sumber : Data Lapangan, 2018

Hasil pengamatan lapangan terdapat 21 jenis HHBK di kawasan Tahura Syarif Hasyim, jenis HHBK yang dijumpai tumbuh di berbagai lokasi, lokasi Siak memiliki jenis HHBK yang paling banyak dijumpai sementara, di kawasan Kampar paling sedikit ditemukan karena terjadi perambahan kawasan. Berdasarkan informasi dari pihak pengelola Tahura Sultan Syarif Hasyim dan pengamatan penelitian, kondisi Tahura Sultan Syarif Hasyim sudah mengalami pengurangan luas, yaitu dari luas keseluruhan kawasan hutan sekitar 6.172 ha (SK Menhut No. 348/KPTS/II/1999), yang masih berhutan saat ini hanya tinggal 2.087 ha dan sebagian kawasan sudah berada dalam kondisi kritis, jenis HHBK yang ditemukan adalah rotan dan tanaman yang terdapat pada bagian-bagian dari pohon.

Pada pengamatan suku *arecaceae* atau suku palem-paleman lebih banyak ditemukan di ketiga jalur pengamatan yaitu talas, rotan tali, rotan manau dan nibung. Menurut Siregar (2005), famili *arecaceae* merupakan tumbuhan yang dengan mudah ditemukan dan memiliki manfaat bagi manusia dalam kehidupan sehari-

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

hari, seperti sebagai bahan kerajinan, obat tradisional, hiasan, bahan bangunan dan sebagainya.

Tabel 2. Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu dan Letak Jalurnya

No	Jenis HHBK	Jalur dan Letak Kabupaten		
		1 (Siak)	2 (Kampar)	3 (Pekanbaru)
1.	Cempedak	6	3	2
2.	Talas	7	3	5
3.	Tempunik	-	9	2
4.	Kulim	5	-	4
5.	Rotan Tali	12	10	7
6.	Nibung	3	-	2
7.	Kunyit	11	4	5
8.	Rotan Manau	18	9	13
9.	Meranti Kunyit	3	3	2
10.	Pelawan	4	2	-
11.	Gaharu	1	2	-
12.	Tampuli	-	3	2
13.	Kabau	3	5	5
14.	Teripinis	4	-	2
15.	Raman	2	3	3
16.	Marpangan	1	3	5
17.	Durian Hutan	4	-	2
18.	Rambutan Hutan	-	3	5
19.	Jelutong	2	2	-
20.	Berangan	3	4	1
21.	Kandis	5	-	-

Berdasarkan pengamatan jalur satu atau Siak memiliki 94 jumlah keseluruhan dari 18 jenis-jenis potensi HHBK yang ada di Tahura,

pada jalur kedua atau kampar didapatkan 68 jumlah keseluruhan dari 16 jenis-jenis HHBK dan 67 pada jalur ke tiga atau pekanbaru. Dilihat dari pengamatan potensi pada jenis HHBK berupa rotan manau sangat tinggi, pada Tabel 2 menunjukkan rotan manau dan rotan tali ditemukan di setiap jalur dengan jumlah yang lebih tinggi dari jenis lainnya, maka dapat disimpulkan pada pengamatan ini bahwa jenis rotan memiliki potensi yang tinggi pada tahura. Sedangkan jenis HHBK berupa kandis hanya ditemukan di jalur satu atau jalur siak yang mana hanya berjumlah tiga, hal ini dapat dilihat dari jalur lainnya yang tidak ditemukan kandis. Maka dapat dikatakan bahwa potensi kandis untuk dimanfaatkan oleh masyarakat sangat rendah dibandingkan jenis-jenis lainnya, jika dilihat berdasarkan jalur pengamatan.

Rotan merupakan jenis HHBK yang paling banyak ditemukan di setiap plot pengamatan, ini dikarenakan kondisi lingkungan Tahura sesuai dengan tempat tumbuh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Januminro (2000), dimana rotan merupakan tumbuhan khas tropika yang tumbuh di kawasan hutan tropika basah yang heterogen. Tempat tumbuh rotan pada umumnya di daerah yang berawa, tanah kering hingga tanah pegunungan. Tingkat ketinggian tempat untuk tanaman rotan dapat mencapai 2900 m di atas permukaan laut. Semakin tinggi tempat tumbuh, maka rotan semakin jarang dijumpai. Rotan juga akan semakin sedikit di daerah yang berbatu kapur.

Tumbuhan yang memiliki potensi HHBK ditemukan di kawasan Tahura Sultan Syarif Hasyim memiliki berbagai manfaat yang bisa diolah dan dimanfaatkan, mulai dari jenis tumbuhan obat, kerajinan dan yang diolah menjadi bahan kosmetik serta makanan, cara pengolahan juga berbagai jenis mulai dari yang bisa langsung dikonsumsi dan yang harus diolah atau diramu terlebih dulu. Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan potensi HHBK bisa dilakukan sebagai alternatif untuk mengurangi permasalahan yang terjadi di kawasan Tahura Sultan Syarif Hasyim dengan ketentuan dan kesepakatan bersama.

Potensi HHBK lainnya yaitu gaharu yang memanfaatkan getahnya yang dimanfaatkan sebagai bahan kosmetik, talas yang memiliki potensi HHBK adalah umbinya yang dimanfaatkan untuk makanan, sedangkan pada

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

rotan dimanfaatkan untuk kerajinan seperti anyaman dan juga untuk properti rumah tangga yang memiliki nilai ekonomi jika bisa dikelola dan dimanfaatkan dengan baik.

3. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu

Hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan masyarakat yang ada di sekitar Tahura Sultan Syarif Hasyim adalah buah-buahan, getah, rotan dan madu. Perencanaan Daerah Kabupaten Kampar (2013), pemanfaatan hutan yang dilakukan masyarakat antara lain, memanen buah, mengambil getah tanaman dan berburu. Pengambilan buah oleh masyarakat dilakukan saat musim panen tiba, ketika tidak musim panen masyarakat mengambil getah dan rotan.

Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu yang dilakukan masyarakat sekitar Tahura tidak merusak lingkungan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dimana masyarakat hanya mengambil dan tidak merusak yang lainnya. Sehingga tidak akan mengakibatkan hilangnya fungsi-fungsi hutan dan nilai jasa dari hutan yang ada. Sesuai dengan pernyataan Puspitodjati (2011), hasil hutan bukan kayu memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya masyarakat lokal dan sekitar hutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar Tahura SSH mereka mengetahui tentang potensi HHBK, masyarakat disekitar kawasan dominan bekerja sebagai petani atau buruh harian mereka berkeinginan untuk bisa mengembangkan HHBK supaya bisa meningkatkan pendapatan mereka. Menurut Njurumana dan Butar-butar (2008), salah satu alternatif untuk meningkatkan pendapatan masyarakat adalah dengan pengembangan HHBK melalui agroforestry.

Pengembangan HHBK melalui hutan tanaman adalah masalah yang sensitif, perdebatan mengenai hal tersebut terus berlangsung. Rimbawan yang bergerak dalam bidang konservasi menganggap bahwa HHBK adalah produk hutan alam yang harus dikelola secara ekstensif untuk mendukung kelestarian hutan. Kegiatan pengayaan HHBK di hutan alam (HHBK komersial diperkaya dan dipelihara, sedangkan HHBK yang belum diketahui manfaatnya dihilangkan) sebaiknya

tidak dilakukan karena menurunkan nilai potensial hutan. Pengembangan HHBK melalui hutan tanaman harus dihindari karena menurunkan manfaat konservasi hutan. Konversi hutan alam menjadi hutan tanaman berarti mengganti keragaman hayati dengan satu dua jenis tanaman hutan, yang manfaat konservasinya lebih rendah. Selain itu, konversi hutan alam menjadi hutan tanaman juga berarti merubah status kepemilikan hutan dari hutan milik bersama (*open access*) menjadi hutan yang dikelola oleh perorangan, kelompok atau perusahaan. Hal ini menurunkan kesejahteraan masyarakat pedesaan yang tidak dapat lagi memungut HHBK (Suhendang, 2007).

Tabel 3. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan menjadi HHBK

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

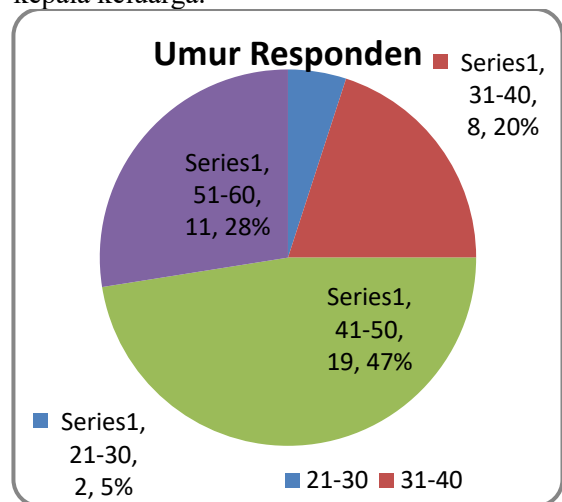
No	Jenis Jenis HHBK	- Bagian yang dimanfaatkan	Kegunaan
1.	Cempedak	Buah	Daging buah dikonsumsi
2.	Talas	Umbi	Bahan masakan
3.	Tempuni	Buah	Daging buah dikonsumsi
4.	Kulim	Buah	Bahan masakan
5.	Rotan Tali	Batang	Untuk kerajinan
6.	Nibung	Umbut	Bahan masakan
7.	Kunyit	-	Bahan masakan dan obat
8.	Rotan Manau	Batang	Bahan kerajinan
9.	Meranti Kunyit	Getah	Bahan Kosmetik
10.	Pelawan	Daun	Untuk dikonsumsi dibuat teh
11.	Gaharu	Getah	Bahan kosmetik
12.	Tampui	Buah	Dikonsumsi
13.	Kabau	Buah	Bahan Masakan
14.	Terimpinis	Buah	Dikonsumsi
15.	Raman	Buah	Dikonsumsi
16.	Marpangan	Buah	Dikonsumsi
17.	Durian Hutan	Buah	Dikonsumsi
18.	Rambutan Hutan	Buah	Dikonsumsi
19.	Jelutung	Getah	Bahan makanan permen karet
20.	Berangan	Buah	Obat
21.	Kandis	Buah	Bahan masakan

Bagian tumbuhan yang memiliki potensi HHBK seperti daun, kulit, getah, buah, umbi dan bunga dapat dimanfaatkan sebagai HHBK, biasanya bagian yang banyak digunakan adalah bagian yang paling mudah dan paling sederhana dalam mengolahnya seperti bagian buah, daun dan getah pada bagian pohon. Daun merupakan bagian yang mudah diperoleh, dan mudah dibuat atau diramu sebagai bumbu masakan dan juga menjadi obat, buah juga banyak dimanfaatkan menjadi HHBK seperti buah kandis, cempedak, kulim, kabau,

tempunik, tampui, durian hutan, dan rambutan hutan.

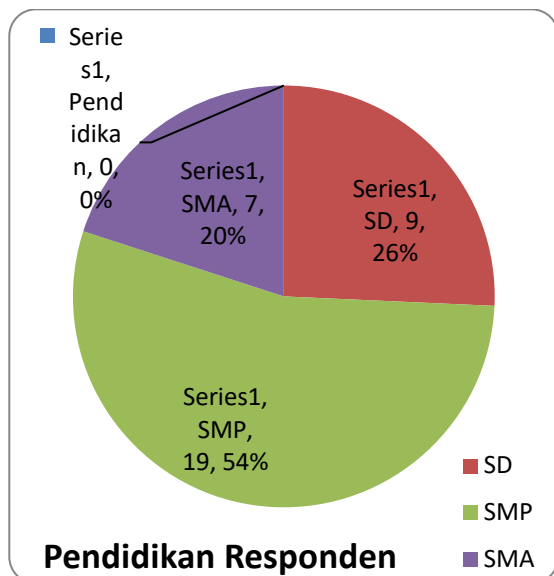
Buah merupakan bagian tumbuhan yang mudah diolah dan didapatkan, sehingga tidak merusak kelangsungan hidup dari tumbuhan tersebut. Sebagian pemanfaatan HHBK juga menggunakan getah dan bagian daun dari tumbuhan tersebut. Penggunaan daun dan kulit untuk pengobatan, merupakan kearifan lokal masyarakat setempat dalam menjaga tumbuhan tetap lestari. Potensi Rotan ditemukan dalam jumlah yang lebih banyak dari jenis HHBK lainnya, tetapi memiliki potensi yang bisa dikembangkan, menurut Suhesti *et al.* (2017) rotan ditemukan dalam jumlah yang relatif sedikit maupun dengan jumlah yang banyak, akan tetapi keberadaannya menunjukkan bahwa di dalam kawasan Tahura Sultan Syarif Hasyim dapat dikembangkan jenis rotan tersebut, dan berpeluang sebagai salah satu HHBK yang potensial untuk dikembangkan dimasa yang akan datang.

Wawancara yang dilakukan di sekitar Tahura Sultan Syarif Hasyim dilakukan terhadap 35 responden yang tinggal di sekitar tahura. Dari 35 responden 18 responden mengatakan bahwa mereka masih mengambil hasil hutan bukan kayu dan 17 responden mengatakan tidak mengambil hasil hutan bukan kayu. Seluruh responden yang diwawancarai berjenis kelamin laki-laki atau kepala keluarga.



¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.



Gambar 4. Umur dan Pendidikan Responden

Berdasarkan Gambar 4. menunjukkan bahwa 35 responden terdiri dari rentang usia 21-30 tahun sebanyak 2 orang, 31-40 tahun sebanyak 8 orang, 41-50 tahun sebanyak 19 orang dan 51-60 tahun sebanyak 11 orang. Sarwono (1983) menyatakan bahwa usia kedewasaan untuk berumah tangga harus diperpanjang 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki, hal ini untuk mewujudkan tanggung jawab dalam kesehatan, sosial dan kemaslahatan. Pada pendidikan jumlah keseluruhan responden sebanyak 35 responden terdiri dari pendidikan jenjang SD sebanyak 9 orang, jenjang SMP sebanyak 19 orang dan jenjang SMA sebanyak 7 orang. Pendidikan berguna untuk kemajuan untuk kehidupan yang lebih baik serta mendapatkan pengalaman di setiap jenjang pendidikan. Hal ini sesuai dengan Adiana (2012) pendidikan yang baik maka akan membuat pekerjaan yang baik pula. Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengatasi persoalan keterbelakangan ekonomi dan memberantas kemiskinan. Latar belakang pekerjaan masyarakat sekitar Tahura adalah buruh harian, buruh lepas sopir, tukang bangunan dan warung atau kedai.

Hasil wawancara menunjukkan masyarakat hampir tidak mengetahui apa potensi hutan yang ada di Tahura dan hasil HHBK, hanya sedikit masyarakat yang mengetahui potensi dan hasil HHBK dan

cenderung masyarakat yang mengetahui itu mengambil dan memanfaatkan HHBK yang ada di tahura. Pada pengambilan masyarakat menjawab tergantung pada jumlah pengambilan dengan penjelasan pengambilan yang tidak jelas, dimana dikarenakan butuh untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk dijual. Masyarakat yang mengetahui potensi rotan dan madu yang ada di tahura memiliki kendala dalam proses pengambilan rotan yang memiliki duri yang banyak dan tajam serta pemanenan madu yang menunggu waktu cukup lama.

Hasil dari wawancara yang dilakukan juga menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan HHBK berupa buah kulim, buah kabau, rotan, berangan, pasak bumi, madu trigona, ikan dan getah damar. Dari keseluruhan responden yang berjumlah 35 orang menyatakan pemanfaatan HHBK rotan yang lebih dominan dilakukan untuk keperluan maupun untuk dijual. Sedangkan jenis buah hanya pada musimnya, untuk madu sendiri masyarakat mengambilnya ketika madu tersebut siap untuk dipanen. Pengambilan ikan dilakukan masyarakat sekitar dengan memancing, pengambilan ikan hanya untuk konsumsi dan membuang jenuh saat pulang bekerja. Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ialah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, menambah pendapatan dan membuang suntuik dirumah. Ada beberapa masyarakat di sekitar tahura yang mengatakan bahwa saat mereka kehabisan bahan bakar seperti kayu mereka datang dengan sengaja mencari kayu untuk keperluan memasak. Kayu yang diambil merupakan kayu kering yang mudah untuk digunakan pada saat proses memasak.

HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan kebanyakan seperti rotan dan madu, pengambilannya tidak secara rutin dan proses pemanenannya menggunakan alat sendiri sehingga kendalanya hanya pada proses pemanenannya. Pemasaran HHBK yang dimanfaatkan dijual ke masyarakat sekitar dengan hasil yang didapat sekitar Rp. 50.000,00–Rp. 80.000,00. Dan ada beberapa masyarakat mengatakan harga jual rotan satu buah yang sudah bersih Rp. 10.000,00–Rp. 15.000,00, tergantung jenisnya. Serta beberapa masyarakat sekitar tahura yang sengaja datang

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

ke tahura hanya untuk memancing, hasil tangkapan pancingan hanya untuk dikonsumsi dan tidak diperjual belikan. Masyarakat yang datang sengaja mencari madu di tahura membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses pemanenan madu.

Untuk penjualan rotan dilakukan masyarakat disekitar jalan Yos Sudarso dan Rumbai, pedagang rotan dipinggiran jalan Rumbai tersebut menerima rotan bersih ataupun belum dikupas, akan tetapi rotan yang sudah dibersihkan harganya jauh lebih mahal dibandingkan yang belum dibersihkan. Untuk pengambilan rotan masyarakat mengambil rotan hanya 5-7 kali dalam sebulan. Hasil yang didapatkan tergantung masyarakat itu sendiri, ada yang mendapatkan banyak rotan dan ada yang mendapatkan hanya sedikit. Pada wawancara tersebut masyarakat memperkirakan hasil yang didapat sekitar 35-50 batang dalam sebulan.

Untuk penjualan madu, masyarakat yang mendapatkan madu hanya menjualnya pada sekitaran rumah saja. Hal ini dikarenakan madu yang didapatkan tidak terlalu banyak, sehingga madu tersebut cepat untuk dijual. Pemanenan madu dilakukan pada malam hari, untuk menghindari resiko disengat lebah. Pada proses pengambilan madu dilakukan terlebih dahulu pengasapan, hal ini untuk mencegah lebah menyerang masyarakat yang mengambil madu. Pengambilan madu di Tahura tergantung dengan sarang madu yang ditemukan oleh masyarakat. Pada wawancara yang dilakukan masyarakat yang mengambil madu mengatakan pengambilan madu ini dilakukan sekali sebulan, tetapi tergantung ada tidaknya sarang madu yang ditemukan. Pemanenan madu memerlukan waktu 3-4 bulan dari madu membuat sarang hingga madu dapat dipanen.

Pengelolaan HHBK tidak diizinkan dari pihak Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim, HHBK yang terdapat disini tidak memiliki izin/ilegal atau kebanyakan diambil tanpa izin. Pihak Tahura Sultan Syarif Hasyim memberikan penyuluhan ke kelurahan desa jika ada yang ketahuan mengambil HHBK di kawasan Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim. Dilihat pada tingkat pendidikan, responden dengan tingkat pendidikan terakhir SD lebih cenderung dalam hal pemanfaatan HHBK. Hal ini disebabkan karena responden

dengan tingkat terakhir SD lebih cenderung mempertahankan tradisi yang diturunkan secara turun temurun dan juga tidak cepat terpengaruh oleh pengaruh yang datang dari luar.

Menurut Suhesti *et al.* (2017), kerjasama antara pengelola hutan dan masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai macam pola, misalnya dengan memberi akses kepada masyarakat untuk memanfaatkan dan mengembangkan HHBK di dalam kawasan hutan, tetapi dengan mematuhi segala ketentuan yang berlaku. Pola lain yang dalam pemanfaatan dan pengembangan HHBK adalah dengan sistem agroforestri, yaitu kegiatan budidaya tanaman secara campuran antara tanaman kehutanan (pohon-pohonan) dengan tanaman pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian potensi HHBK di KPHP Model Minas Tahura berjumlah 21 jenis dengan tingkat keragaman dan dominasi yang berbeda-beda serta manfaat yang berbeda-beda dan pemanfaatan HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar Tahura ialah kayu, rotan, madu, buah-buahan dan getah damar.

Perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai kontribusi HHBK agar dapat diketahui lebih lanjut jenis yang masih diambil masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007. Permenhut No P.35/Menhut-II/2007 tentang Penetapan jenis-jenis HHBK. Departemen Kehutanan RI. Jakarta.
- BPDAS Jeneberang. 2010. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Walanae.
- Defri Yoza. 2017. Kajian Potensi dan Hasil Hutan Bukan Kayu di Hutan Desa Kuala Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau. Yayasan Mitra Insani. Kuala Cenaku.
- Departemen Kehutanan. 2004. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.35/Menhut-II/2007 Tentang Hasil Hutan Bukan Kayu.

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

- FAO. 1999. Non Wood Forest Products and Income Generation. FAO Corporate Document Repository. Departement of Forestry FAO, Rome.
- H.B. Sutopo. 2002. Pengantar Penelitian Kualitatif. Surakarta. Universitas Sebelas Maret Press.
- Irawanti, S., A. P. Suka, dan S. Ekawati. 2012. Peranan kayu dan hasil bukan kayu dari hutan rakyat pada pemilikan lahan sempit : kasus Kabupaten Pati. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 9(3):113-125.
- Juliarti. A. 2013. Pemanfaatan HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu) Dan Identifikasi Tanaman Obat Di Areal Cagar Biosfer Giam Siak Kecil Bukit Batu Siak. *Jurnal Hutan Tropis Volume 1 No 1*. Fakultas Kehutanan Universitas Lancang Kuning. Rumbai, Pekanbaru.
- Januminro. 2000. Rotan Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartasapoetra. 1987. Sosiologi Umum. Bina Aksara. Jakarta
- Purwoko. 2002. Kajian Akademis Hutan Kemasyarakatan. Paper Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Njurumana, G. N. D. dan T. Butarbutar. 2008. Prospek Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu berbasis agroforestri untuk peningkatan dan diversifikasi pendapatan masyarakat di Timor Barat. *Jurnal Info Hutan*. V(1):53-62.
- Sihombing AJ. 2011. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) oleh masyarakat desa sekitar hutan di IUPHHK-HA PT. Ratah timber Samarinda, Kalimantan Timur [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Steinlin, H. 1988. Menuju Kelestarian hutan. Seri Studi Pertanian Kerjasama Jerman dan Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Suhesti, E., Hadinoto dan Eno Suwarno. 2017. Potensi Dan Peluang Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu Di Kphp Model Minas Tahura Provinsi Riau. *Jurnal Kehutanan*. Vol. 12, No. 2.
- Suhendang. 2007. Manfaat Hasil Bukan Kayu. UGM. Yogyakarta.
- Warsid. 2000. Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat sebagai Sarana Kesejahteraan Masyarakat.



¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.